

Gambaran Sikap Dalam Partisipasi Politik Mahasiswa di Kota Makassar

Overview of Attitudes in Student Political Participation in Makassar

Ahmad Wady Muhazzir
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: muhazzirwhadhy@gmail.com

Abstrak

Demokrasi adalah bagian dalam kehidupan, partisipasi politik dalam kacamata kajian psikologi membahas tentang bagaimana keikutsertaan warga negara dalam proses politik. Partisipasi politik dapat dipengaruhi oleh sikap dari partisipannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat sikap dalam partisipasi politik ditinjau psikologi dengan subjek penelitian mahasiswa di Kota Makassar. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 408 partisipan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan alat ukur kuisioner, dengan menguji 5 aspek yang ada pada partisipasi politik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang akan dianalisis dengan menggunakan statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dalam partisipasi politik pada mahasiswa dalam pemilu/pilkada bahwa 19 orang atau (4,7%) responden pada kategori sangat tinggi, kemudian sebanyak 155 orang atau sebesar (38%) responden pada kategori tinggi. 102 orang atau (25%) responden pada kategori sedang, sebanyak 104 orang atau sebesar (25,5%) responden pada kategori rendah, dan sebanyak 28 orang atau sebesar (6,9%) responden pada kategori sangat rendah. Sebanyak 155 responden atau sebesar (38%) yang mana sebagian besar mahasiswa di Kota Makassar berada dalam kategori tinggi.

Kata Kunci: Demokrasi, Partisipasi Politik, Sikap.

Abstract

Democracy is a part of life, political participation in the perspective of psychological studies discusses how citizens participate in the political process. Political participation can be influenced by the attitudes of its participants. This study aims to determine the level of attitude in political participation reviewed by psychology with the subject of student research in Makassar City. The number of samples in this study was 408 participants. Data collection was carried out using a questionnaire measuring instrument, by testing 5 aspects of political participation. The data analysis technique in this study is a quantitative method that will be analyzed using statistics. The results of the study showed that attitudes in political participation in students in the election/regional election that 19 people or (4.7%) respondents were in the very high category, then as many as 155 people or (38%) respondents were in the high category. 102 people or (25%) respondents were in the medium category, as many as 104 people or (25.5%) respondents were in the low category, and as many as 28 people or (6.9%) respondents were in the very low category. As many as 155 respondents or (38%) of whom the majority of students in Makassar City are in the high category.

Keywords: Democracy, Political Participation, Attitudes.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi, demokrasi sendiri diartikan sebagai negara yang mengedepankan suara rakyat. Secara definitif demokrasi dapat dipahami bahwa berasal dari kata *Demos* dan *Cratos*, dalam Bahasa Yunani diartikan sebagai kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Secara prinsipil dipahami sebagai kebebasan politik secara merata yang kedaulatannya ada pada rakyat (Budiardjo, 2003). Salah satu tonggak demokrasi atau indikator dalam melihat kualitas demokrasi suatu negara yakni pada partisipasi rakyat atau warga negara dalam kontestasi pemilihan umum (pemilu), pemilihan kepala daerah (pilkada)

ataupun pemilihan kepala desa (pilkades). Belum lagi di tahun yang akan datang yakni 2024 Indonesia akan melaksanakan pemilu serentak, maka momentum ini selalu menjadi harapan bahwa adanya perubahan dan kemajuan pada bangsa dan negara Indonesia, tentu partisipasi dari seluruh warga negara yang telah memenuhi persyaratan untuk menggunakan hak pilihnya sangatlah dibutuhkan dalam menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin pemerintahan yang mampu membawa perubahan tersebut.

Erawan (2016) menjelaskan bahwa kegiatan individu atau kelompok dengan sukarela entah itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dalam hal ini aktif di kehidupan politik tujuannya untuk mempengaruhi pada kebijakan pemerintah, kebijakan public, serta semua bentuk aktivitas yang dimaksud mempengaruhi pemerintah. Kegiatan tersebut berupa pemberian suara dalam pemilu, keikutsertaan dalam kampanye politik, masuk suatu partai atau kelompok kepentingan, berhubungan dengan pejabat, dan mengkritik, hal itu semua disebut sebagai partisipasi politik. Partisipasi politik adalah aktivitas warga yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah. Partisipasi politik dapat bersifat individu ataupun kelompok, terorganisir ataupun spontan, mapan ataupun sporadis, dengan cara damai ataupun kekerasan (Huntington & Nelson, 1976).

Partisipasi Politik dalam kajian psikologi politik tentunya membahas tentang bagaimana keikutsertaan warga negara dalam proses politik, terkhusus pada pemilihan umum, pokok pembahasannya berbicara tentang faktor yang mempengaruhi seorang individu ikut serta dalam memberikan suaranya dalam pemilu, kemudian pada naik turunnya angka partisipasi dalam pemilu, dan melihat bagaimana gejala abstain dalam pemilih yang tidak menggunakan hak suaranya dalam pemilu atau sering disebut sebagai golongan putih atau golput (Yustisia, 2021). Priambodo (2000) menjelaskan bahwa ikut serta dalam pemilihan merupakan bentuk yang paling sederhana, dalam mengukur tingkat partisipasi politik yang dapat diukur melalui presentasi orang yang memberikan suara dalam proses pemilihan.

Namun, dewasa ini pemilihan umum dari tahun ke tahun di Indonesia seperti di beberapa penelitian dijelaskan bahwa tingkat partisipasi pemilih dari tahun ke tahun itu terus menurun dari 93% pada pemilu 1999, menjadi 84% pada pemilu 2004, dan 71% pada pemilu 2009. Secara konsisten rata-rata penurunan dari tiga periode pemilu sebesar kurang lebih 10%. Selain itu, jumlah suara yang tidak sah juga terus mengalami peningkatan dari 3,3% pada pemilu 1999, menjadi 9,7% pada pemilu 2004, dan melonjak pada angka 14,4% pada pemilu 2009 (Setiawaty, 2013).

Hal yang sama diungkapkan oleh data BPS (2019) menjelaskan juga bahwa pada tahun 2004 jumlah golongan putih (golput) sebanyak 29. 955.275 Juta jiwa, kemudian pada tahun 2009 mengalami peningkatan yakni 43.141.765 Juta jiwa, lalu puncaknya di tahun 2014 sebanyak 58.609.922 Juta jiwa, dan mengalami kembali penurunan pada tahun 2019 yakni sebanyak 34.756.541 Juta jiwa. Besaran jumlah golongan putih tersebut diharapkan menurun di tahun 2024.

The Economist Intelligence Unit (2022) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa skor dari tahun 2021 ke 2022 masih sama di angka 6,71 poin. Kemudian hal ini membuat Indonesia harus turun di peringkat 54 dunia, bahkan pada kategorisasinya masuk dalam Flawed Democracies (Demokrasi Cacat). Pada penelitian tersebut disusun dari lima indikator yakni pluralisme, fungsi pemerintahan, partisipasi politik, kebebasan sipil, dan budaya politik. Pada tiap poin dari indikator tersebut pluralism yang tertinggi dengan skor 7,92 poin, disusul fungsi pemerintahan 7,86 poin, lalu partisipasi politik 7,22 poin, kemudian kebebasan sipil 6,18 poin, dan budaya politik dengan skor 4,38 poin.

Berdasarkan dari penjelasan diatas menunjukkan kesan pentingnya dilakukan penelitian terhadap sikap dalam partisipasi politik mahasiswa. Peneliti menggunakan teori sikap untuk menerangkan atau memberikan gambaran reaksi dalam partisipasi politik pada mahasiswa. Bagaimana tidak dengan jumlah populasi dan potensinya yang menjadikan suatu power yang diharapkan mampu berkontribusi besar terhadap kemajuan negeri Indonesia khususnya di Kota Makassar. Kemudian ditambah lagi Indonesia akan melaksanakan pemilihan umum serentak di bulan Februari tahun 2024. Maka peneliti tertarik untuk melihat gambaran tingkat partisipasi politik pada mahasiswa di Makassar.

Berdasarkan dari data awal wawancara peneliti terhadap 10 orang mahasiswa, yang masing-masing berusia antara 19-22 tahun berstatus sebagai mahasiswa dengan menggunakan indikator pertanyaan dari aspek partisipasi politik yakni keikutsertaan dalam memilih, mengikuti kampanye, dan protes. Terdapat 4 pertanyaan, yakni pertama bahwa apakah saudara/saudari sebelumnya pernah ikut serta dalam memberikan suara pada pemilihan umum? ditemukan bahwa terdapat 7 di antara mereka belum pernah mengikuti pemilu dengan 4 orang beralasan memang pada pemilu lalu saya belum cukup usia dan 1 diantaranya lagi terkendala pada persoalan administrasi di TPS dan 2 laki merasa malas mengikuti kegiatan tersebut, masing-masing alasan berbeda, salah satunya mengatakan bahwa tidak peduli akan hal itu dan satunya lagi mengatakan bahwa hal tersebut sudah diatur jadi pemenang sudah ditentukan sebelum pemilu. Lalu 3 orang lainnya telah ikut serta pada pemilu 2019.

Pada pertanyaan kedua, peneliti mengajukan pertanyaan bahwa apakah mereka akan ikut serta dalam memberikan hak suaranya di pemilu 2024 yang akan mendatang. 4 diantaranya mengatakan belum tau apakah nanti ikut atau tidak dengan alasan ia tidak tau tentang politik-politik, lalu 4 orang lain mengatakan siap turut serta memberikan hak suara, dan 2 lainnya mengatakan bahwa ia tidak akan ikut karena hal tersebut sudah diatur dan kita hanya sebagai objek politisi dalam konflik kepentingan mereka. Kemudian pada pertanyaan ketiga yakni apakah anda pernah mengikuti kegiatan kampanye, 8 orang menjawab belum pernah ikut, namun 2 orang lainnya pernah ikut kampanye, satu dari 2 orang tersebut menjawab karena memang mau turut memenangkan kandidat tertentu namun satu diantaranya ia menjawab bahwa ikut hanya karena ajakan teman dengan iming-iming uang jika ikut.

Pada pertanyaan keempat, peneliti mempertanyakan terkait apakah anda pernah melakukan protes terhadap kebijakan pemerintah seperti dalam bentuk aksi unjuk rasa. 9 orang diantaranya menjawab belum pernah mengikuti aksi protes seperti unjuk rasa dan hanya satu orang yang pernah mengikuti aksi unjuk rasa. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa masih ditemui partisipasi politik pada kalangan mahasiswa yang rendah.

Aspek-Aspek Partisipasi Politik

Dalton (2009) membagi aspek-aspek partisipasi politik menjadi lima bagian, yaitu:

- a. *Voting* yakni bentuk-bentuk partisipasi politik yang erat kaitannya dengan pemilihan (*Voting/electing*). Voting sendiri merupakan bentuk yang paling sederhana dalam melihat bagaimana tingkat partisipasi politik.
- b. *Campaign Activity* yakni sebuah aktivitas kampanye yang mewakili bentuk-bentuk partisipasi yang merupakan perluasan dari pemilihan (*extension of electoral participation*). Termasuk di dalamnya bekerja untuk partai atau seorang kandidat, menghadiri pertemuan-pertemuan kampanye, melakukan persuasi terhadap orang lain untuk memilih, dan segala bentuk aktivitas selama dan antara pemilihan.
- c. *Communal activity* ini berbeda dengan partisipasi ini berbeda dengan aktivitas kampanye karena aktivitas komunal mengambil tempat di luar setting pemilihan (*out side the electoral setting*). Termasuk keterlibatan dalam kelompok-kelompok masyarakat yang interest dan concern dengan kebijakan umum seperti kelompok studi lingkungan, kelompok wanita, atau proteksi terhadap konsumen.
- d. *Contacting personal on personal matters* adalah Bentuk partisipasi berupa individu melakukan kontak terhadap seseorang berkait dengan suatu materi tertentu yang melekat pada orang tersebut. diperlukan inisiatif dan informasi yang tinggi berkait isu yang spesifik, dalam kontak yang bersifat perseorangan ini. Bentuk partisipasi ini seringkali digunakan untuk membangun pengertian, kepercayaan, mencari koneksi, atau pun membangun jaringan.
- e. *Protest* yaitu bentuk-bentuk partisipasi yang *unconventional* seperti demonstrasi dan gerakan protes. Walaupun individu-individu yang memilih bentuk partisipasi ini sering berada di luar jalur/saluran yang normal, namun mereka seringkali menjadi bagian penting dalam proses demokratisasi.

METODE PENELITIAN

Responden

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif, berusia pada rentang 19-25 tahun yang tinggal di Kota Makassar dan bersedia mengikuti penelitian ini. penelitian ini akan menggunakan pengambilan sampel secara *non probability sampling* karena populasi yang akan diambil sebagai sampel tidak diketahui totalnya oleh peneliti. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa *non probability sampling* merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memperoleh sampel yang

isinya tidak akan memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling* yaitu teknik penunjukan sampel yang dilakukan secara kebetulan, yaitu siapapun yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel asalkan sesuai dengan kriteria sampel (Sugiyono, 2013).

Instrumen penelitian

Pengukuran Partisipasi Politik pernah dilakukan oleh Erawan (2016) berdasarkan teori dari Dalton (2009). Alat ukur ini berjumlah 32 item dengan reliabilitas sebesar 0,930 dengan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kemudian item pertanyaan disusun dengan pendekatan teori sikap Azwar (2005). Skala ini menguji 5 aspek yang ada pada partisipasi politik yaitu *voting yang terdiri* dari 7 item, *campaign activity* yang terdiri dari 8 item, dan *communal activity* yang terdiri sebanyak 3 item, *contacting personal on personal matters* yang terdiri dari 3 item, dan aspek *protest* yang terdiri dari 8 item. Total item dari alat ukur ini berjumlah 27 item. Skala ini memiliki empat alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3) dan sangat tidak setuju (4).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif kemudian akan dianalisis dengan menggunakan statistik. Dalam penelitian ini analisis yang akan dilakukan Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran dengan cara yang umum dari setiap data yang telah diperoleh oleh peneliti, analisis deskriptif biasanya digunakan yaitu data presentasi, frekuensi, min STD dan median (Samsu, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

1. Analisis Variabel Sikap Dalam Partisipasi Politik

Berikut hasil analisis data partisipasi politik pada mahasiswa di Kota Makassar, yaitu:

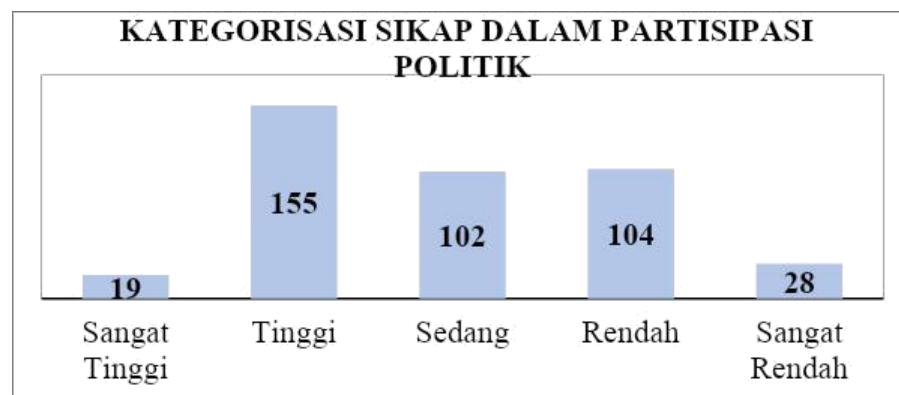
Tabel 1. Demografis Responden

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Sikap Dalam					
Partisipasi	408	44	112	87,26	12,53
Politik					

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 408 responden yang menjadi subjek penelitian. Nilai skor sikap dalam partisipasi politik dengan nilai minimum sebesar 44 dan nilai maksimum sebesar 112. Adapun nilai mean yaitu sebesar 87,26 dan nilai standard deviation sebesar 12,53.

Tabel 2. Kategorisasi

Tingkat Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (X + 1.5SD)$	$X > 106,05$
Tinggi	$(X + 0.5 SD) < X \leq (X + 1.5 SD)$	$93,52 < X \leq 106,05$
Sedang	$(X - 0.5SD) < X \leq (X + 0.5 SD)$	$81 < X \leq 93,52$
Rendah	$(X - 1.5SD) < X \leq (X - 0.5 SD)$	$68,47 < X \leq 81$
Sangat Rendah	$(X - 1.5SD) > X$	$68,47 \leq X$



Gambar 1. Diagram Berdasarkan Kategorisasi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terkait sikap mahasiswa terhadap partisipasi politik, diketahui memiliki hasil berupa 19 orang atau sekitar 4,7% responden berada dalam kategori sangat tinggi, 38% responden berada dalam kategori tinggi. 25% responden berada di kategori sedang, sementara 25,5% berada di kategori rendah, dan 6,9% responden berada di kategori sangat rendah. Temuan ini mencerminkan bahwa ada segmen mahasiswa yang sangat aktif dan memiliki sikap positif terhadap partisipasi politik, yang mana hasil tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Iskandar, (2022) yang menemukan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki partisipasi politik yang baik dalam bentuk partisipasi politik yang bersifat passive supportive, terutama jika personal goals yang dimiliki sama dengan calon pasangan dan adanya self-awareness terhadap kewajiban sebagai warga negara untuk berpartisipasi dalam politik.

Namun selain adanya sikap yang positif terhadap partisipasi politik, juga ditemukan adanya proporsi yang cukup besar (lebih dari 25%) yang menunjukkan sikap yang rendah, yang mana hal tersebut dapat mencerminkan apatisme politik atau kurangnya keterlibatan dalam proses politik. Hal ini bisa terkait dengan berbagai faktor seperti minimnya edukasi politik, kurangnya kepercayaan terhadap sistem dan partai politik politik, atau ketidakpedulian terhadap hasil politik (Yani, 2015; Marsuki et al., 2022; Alfirah et al., 2023).

2. Analisis Aspek Voting

Berikut hasil analisis data partisipasi politik berdasarkan aspek *voting* pada mahasiswa di Kota Makassar, yaitu:

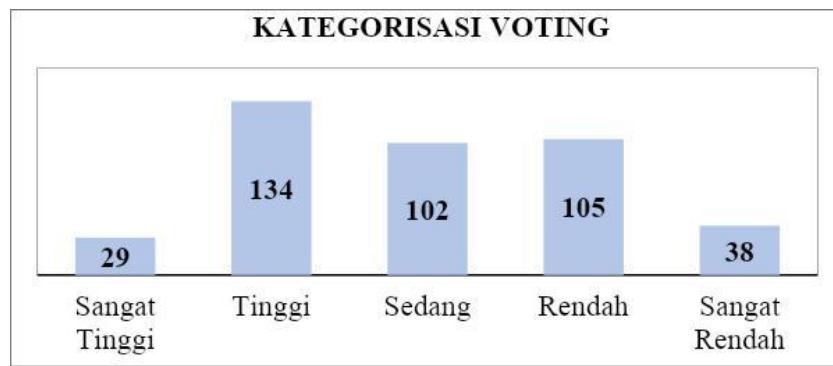
Tabel 3. Hasil Analisis Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Sikap Dalam					
Partisipasi Politik	408	11	28	22,98	3,22

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 408 responden yang menjadi subjek penelitian. Nilai skor sikap dalam partisipasi politik dengan nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 28. Adapun nilai *mean* yaitu sebesar 22,98 dan nilai *standard deviation* sebesar 3,22.

Tabel 4. Kategorisasi

Tingkat Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (X + 1.5SD)$	$X > 27,81$
Tinggi	$(X + 0.5 SD) < X \leq (X + 1.5 SD)$	$24,59 < X \leq 27,81$
Sedang	$(X - 0.5SD) < X \leq (X + 0.5 SD)$	$21,37 < X \leq 24,59$
Rendah	$(X - 1.5SD) < X \leq (X - 0.5 SD)$	$18,15 < X \leq 21,37$
Sangat Rendah	$(X - 1.5SD) > X$	$18,15 \leq X$



Gambar 2. Diagram Kategorisasi Voting

Berdasarkan analisis deskriptif atas partisipasi politik yang telah dilakukan, mayoritas responden cenderung memiliki tingkat partisipasi voting yang tinggi. Dengan mean sebesar 22,98 dan rentang skor 11 hingga 28, hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam pemungutan suara sebagai bentuk partisipasi politik paling sederhana cukup kuat di kalangan mahasiswa. Kategorisasi data menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga responden (32%) berada dalam kategori tinggi, dengan proporsi responden yang sangat rendah hanya sebesar 9,2%. Hal ini dapat mencerminkan bahwa aktivitas pemilihan umum sebagai sarana utama partisipasi politik masih dipandang signifikan oleh mayoritas mahasiswa.

Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Martin, (2012) yang juga menemukan bahwa partisipasi voting pada mahasiswa di Australia juga diketahui cukup tinggi, yang mana hal tersebut dikarenakan adanya sense of duty or civic responsibility, ketertarikan terhadap calon yang didukung, serta adanya tingkat edukasi yang baik sebagai mahasiswa sehingga mendatangkan political awareness yang baik. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian oleh Kim, (2023) berupa semakin tinggi level edukasi yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi juga kemungkinan individu untuk berpartisipasi politik dalam bentuk voting.

3. Analisis Aspek *Campaign Activity*

Berikut hasil analisis data partisipasi politik berdasarkan aspek *voting* pada mahasiswa di Kota Makassar, yaitu:

Tabel 5. Hasil Analisis Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Campaign Activity	408	14	36	27,30	4,67

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 408 responden yang menjadi subjek penelitian. Nilai skor sikap dalam partisipasi politik dengan nilai minimum sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 36. Adapun nilai *mean* yaitu sebesar 27,30 dan nilai *standard deviation* sebesar 4,67.

Tabel 6. Kategorisasi

Tingkat Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (X + 1.5 \text{SD})$	$X > 34,3$
Tinggi	$(X + 0.5 \text{ SD}) < X \leq (X + 1.5 \text{ SD})$	$29,63 < X \leq 34,3$
Sedang	$(X - 0.5 \text{ SD}) < X \leq (X + 0.5 \text{ SD})$	$22,63 < X \leq 29,63$
Rendah	$(X - 1.5 \text{ SD}) < X \leq (X - 0.5 \text{ SD})$	$20,3 < X \leq 22,63$
Sangat Rendah	$(X - 1.5 \text{ SD}) > X$	$20,03 \leq X$



Gambar 3. Diagram Berdasarkan Kategorisasi

Selain memberikan *voting*, partisipasi aktif dalam politik juga ada dalam bentuk aktivitas kampanye merupakan bentuk partisipasi yang melibatkan peran yang lebih aktif, seperti bekerja untuk partai atau kandidat, menghadiri pertemuan kampanye, atau memengaruhi orang lain untuk memilih. Data menunjukkan bahwa terdapat variasi yang lebih besar dalam keterlibatan kampanye dibandingkan voting, dengan nilai mean 27,30 dan standar deviasi 4,67. Sebanyak 41,8% responden berada dalam kategori sedang, sedangkan 10,2% dalam kategori rendah dan 8% dalam kategori sangat rendah. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa meskipun pemilu memiliki daya tarik, keterlibatan yang lebih aktif melalui kampanye masih terbatas pada sebagian mahasiswa.

Keterbatasan partisipasi politik mahasiswa dalam kampanye aktif mungkin dapat dijelaskan oleh hasil survei dari Booth, (2023) yang menemukan bahwa masyarakat muda (yang termasuk mahasiswa) di Amerika Serikat sebenarnya memiliki keinginan aktif dalam partisipasi politik, tapi masih ada persepsi bahwa belum memiliki sumber daya dan kualifikasi yang cukup ketika berkampanye secara aktif. Pada konteks mahasiswa di Indonesia, ditemukan hasil yang sama dari penelitian Arumdapta dan Pratamawaty, (2024) bahwa adanya ketertarikan politik mahasiswa terhadap aktivitas penggalangan dana politik yang merupakan bagian dari kampanye aktif. Kendati demikian, Fradhnawati et al., (2022) melalui hasil survei terkait partisipasi mahasiswa pada pilkada 2020 menemukan bahwa ada minat yang kurang terkait aktivitas politik dan tidak adanya calon yang didukung pada kegiatan politik tersebut.

Berikut hasil analisis data partisipasi politik berdasarkan aspek *voting* pada mahasiswa di Kota Makassar, yaitu:

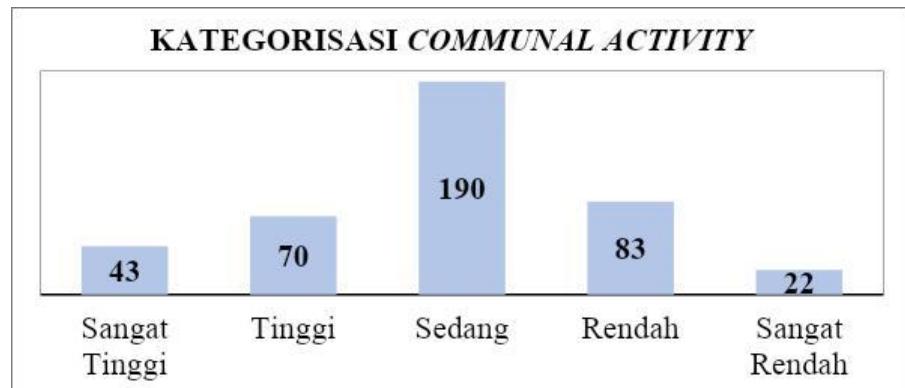
Tabel 7. Hasil Analisis Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Contracting	408	3	12	9,40	1,71
Personal Matters					

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 408 responden yang menjadi subjek penelitian. Nilai skor *Communal Activity* dengan nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 11. Adapun nilai *mean* yaitu sebesar 9,40 dan nilai *standard deviation* sebesar 1,71.

Tabel 8. Kategorisasi

Tingkat Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (X + 1.5SD)$	$X > 11,96$
Tinggi	$(X + 0.5 SD) < X \leq (X + 1.5 SD)$	$10,25 < X \leq 11,96$
Sedang	$(X - 0.5SD) < X \leq (X + 0.5 SD)$	$8,55 < X \leq 10,25$
Rendah	$(X - 1.5SD) < X \leq (X - 0.5 SD)$	$6,84 < X \leq 8,55$
Sangat Rendah	$(X - 1.5SD) > X$	$8,55 \leq X$



Gambar 4. Diagram Berdasarkan Kategorisasi

Aktivitas komunal mencerminkan partisipasi di luar konteks pemilu, seperti keterlibatan dalam kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perhatian terhadap kebijakan umum. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden (46,2%) berada dalam kategori sedang, dengan skor mean sebesar 9,40. Namun, ada 20,2% responden dalam kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam kegiatan komunal belum sepenuhnya menarik bagi sebagian besar mahasiswa. Keterlibatan ini bisa dipengaruhi oleh minat individu terhadap isu kebijakan tertentu yang tidak selalu berkaitan langsung dengan pemilu atau kampanye politik.

Hal ini dapat dijelaskan oleh sistem politik Indonesia sendiri yang menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Partai Politik, dinyatakan bahwa partai politik merupakan sarana partisipasi politik masyarakat dalam mengembangkan kehidupan demokrasi untuk menjunjung tinggi kebebasan yang bertanggung jawab. Hal tersebut mengindikasikan bahwa agar dapat berpartisipasi dalam aktivitas komunal di luar konteks pemilu, maka mahasiswa sebagai masyarakat perlu bergabung ke dalam partai politik, sedangkan penelitian terdahulu oleh Febriansyah et al., (2017) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa pada partai politik masih dianggap sebagai sesuatu yang dipersepsikan kurang baik.

4. Analisis *Contracting Personal on Personal Matters*

Berikut hasil analisis data partisipasi politik berdasarkan aspek *voting* pada mahasiswa di Kota Makassar, yaitu:

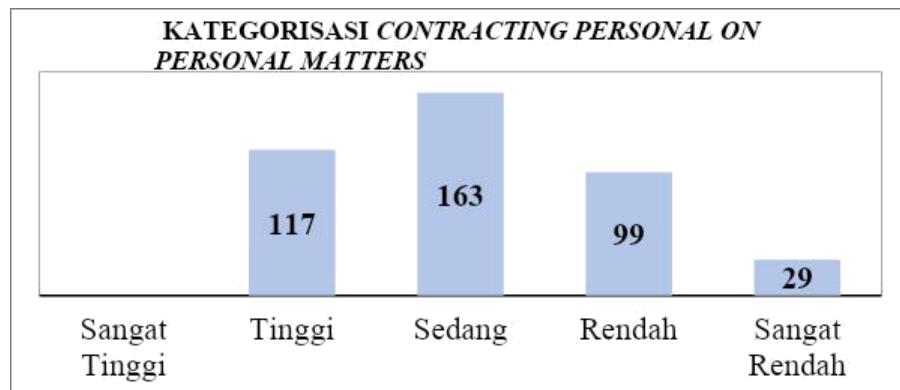
Tabel 9 Hasil Analisis Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Contracting Personal Matters	408	3	12	9,29	1,82

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 408 responden yang menjadi subjek penelitian. Nilai skor *Contracting Personal on Personal Matters* dengan nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 11. Adapun nilai *mean* yaitu sebesar 9,29 dan nilai *standard deviation* sebesar 1,82. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 408 responden yang menjadi subjek penelitian. Nilai skor *Contracting Personal on Personal Matters* dengan nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 11. Adapun nilai *mean* yaitu sebesar 9,29 dan nilai *standard deviation* sebesar 1,82.

Tabel 10 Kategorisasi

Tingkat Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (X + 1.5SD)$	$X > 12,02$
Tinggi	$(X + 0.5 SD) < X \leq (X + 1.5 SD)$	$10,02 < X \leq 12,02$
Sedang	$(X - 0.5SD) < X \leq (X + 0.5 SD)$	$8,38 < X \leq 10,2$
Rendah	$(X - 1.5SD) < X \leq (X - 0.5 SD)$	$6,56 < X \leq 8,38$
Sangat Rendah	$(X - 1.5SD) > X$	$6,56 \leq X$



Gambar 5. Diagram Berdasarkan Kategorisasi

Kontak personal dalam isu tertentu mengindikasikan partisipasi yang lebih mendalam dan personal, seperti membangun jaringan atau mencari koneksi terkait masalah-masalah spesifik. Dengan mean sebesar 9,29, aspek ini cenderung menunjukkan partisipasi yang lebih rendah di kalangan mahasiswa, di mana hanya 28,5% responden berada dalam kategori tinggi. Sebaliknya, 39,7% berada dalam kategori sedang dan 24,1% dalam kategori rendah. Rendahnya keterlibatan dalam aspek ini mungkin menunjukkan kurangnya inisiatif atau akses terhadap isu-isu personal yang relevan di kalangan mahasiswa.

Rendahnya keterlibatan dalam konteks kontak personal ini mungkin dapat dijelaskan oleh temuan terdahulu dari Iskandar, (2022) berupa meskipun mahasiswa terlibat aktif pada aktivitas politik, bentuk aktivitas yang mereka lakukan berada pada jenis *passive supporting*. Kautsar dan Imron, (2014) menjelaskan partisipasi passive dalam politik ini umumnya berbentuk secara pasif patuh pada pejabat pemerintah dan undang-undang, tetapi tidak melibatkan diri pada politik praktis.

5. Analisis Aspek *Protest*

Berikut hasil analisis berdasarkan aspek *protest* pada mahasiswa di Kota Makassar, yaitu:

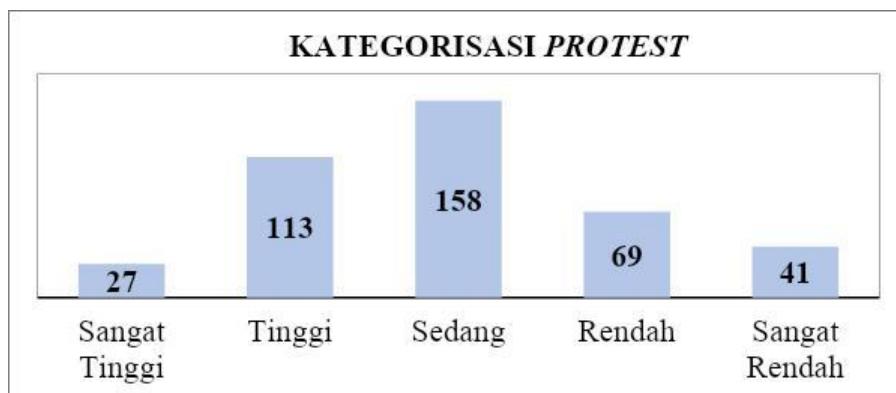
Tabel 11. Hasil Analisis Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Contracting Personal Matters	408	6	24	18.30	3.50

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 408 responden yang menjadi subjek penelitian. Nilai skor *protest* dengan nilai minimum sebesar 6 dan nilai maksimum sebesar 24. Adapun nilai *mean* yaitu sebesar 18,30 dan nilai *standard deviation* sebesar 3,50.

Tabel 12. Kategorisasi

Tingkat Kategori	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > (X + 1.5SD)$	$X > 23,55$
Tinggi	$(X + 0.5 SD) < X \leq (X + 1.5 SD)$	$20,05 < X \leq 23,55$
Sedang	$(X - 0.5SD) < X \leq (X + 0.5 SD)$	$16,55 < X \leq 20,05$
Rendah	$(X - 1.5SD) < X \leq (X - 0.5 SD)$	$13,05 < X \leq 16,55$
Sangat Rendah	$(X - 1.5SD) > X$	$13,05$



Gambar 6. Diagram Berdasarkan Kategorisasi

Protest sebagai bentuk partisipasi politik yang lebih 'unconventional' juga mendapatkan perhatian dalam studi ini. Pada hasil analisis deskriptif pada kategorisasi *Protest* pada mahasiswa dalam pemilu/pilkada, didapati hasil bahwa 27 orang atau 6,6% responden pada kategori sangat tinggi, kemudian sebanyak 113 orang atau sebesar 27,5% responden pada kategori tinggi. 158 orang atau 38,4% responden pada kategori sedang, sebanyak 69 orang atau sebesar 16,8% responden pada kategori rendah, dan sebanyak 41 orang atau sebesar 10% responden pada kategori sangat rendah.

Adanya perilaku protes sebenarnya merupakan manifestasi dari dinamika hukum Indonesia itu sendiri, bahwa berupa bebas menyatakan pendapat dan mahasiswa umumnya melakukan hal tersebut melalui demonstrasi (Andrizal, 2016). Kendati demikian, partisipasi yang tinggi dalam protes oleh mahasiswa dalam bentuk demonstrasi ini selain karena ingin menyampaikan aspirasi juga ada motivasi lain dimana Jiwandono, (2020) menjelaskan bahwa ada keinginan untuk tampil di depan kelompok dan mendapatkan simpati dari masyarakat atas partisipasinya dalam demonstrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai gambaran umum dan kategorisasi Gambaran Partisipasi politik mahasiswa di Kota Makassar yang dilakukan pada 408 responden yaitu mahasiswa di Kota Makassar di dapatkan hasil bahwa sikap dalam partisipasi politik pada mahasiswa dalam pemilu/pilkada bahwa 19 orang atau (4,7%) responden pada kategori sangat tinggi, kemudian sebanyak 155 orang atau sebesar (38%) responden pada kategori tinggi. 102 orang atau (25%) responden pada kategori sedang, sebanyak 104 orang atau sebesar (25,5%) responden pada kategori rendah, dan sebanyak 28 orang atau sebesar (6,9%) responden pada kategori sangat rendah. Subjek dalam penelitian Partisipasi Politik pada mahasiswa di Kota Makassar berada paling banyak pada kategori tinggi yang mana sebanyak 155 responden atau sebesar (38%) yang mana sebagian besar mahasiswa di Kota Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap mahasiswa terhadap partisipasi politik bervariasi, baik secara sikap maupun secara aspek-aspek daripada partisipasi politik itu sendiri. Secara keseluruhan, partisipasi politik di kalangan mahasiswa lebih terlihat dalam bentuk voting dan protest, sedangkan keterlibatan dalam aktivitas politik yang lebih aktif dan personal masih terbatas. Ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi politik mahasiswa, terutama dalam aktivitas kampanye, keterlibatan komunal, dan kontak personal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, A. N., & Rizal, G. L. (2020). Hubungan social comparison dan body dissatisfaction pada wanita yang memiliki kelebihan berat badan (overweight). *Proyeksi*, 15(2), 110– 119.
- Alfirah, W. S., Havis, M., & Fasa, T. K. (2023). Apatisme mahasiswa ilmu sosial terhadap kontestasi politik di Indonesia dan implikasinya dalam pemilu 2024. *Jurnal Mediasi*, 2(2). 138.148

- Andrizal, A. (2016). Demonstrasi mahasiswa di kota Pekanbaru berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kebebasan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. *Jurnal Hukum Respublica*, 16(1). 120-134
- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: Pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(1), 11–20.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties* (2nd Ed). Oxford University Press.
- Arnett, J. J. (2016). *Human Development: A Cultural Approach* (2nd Edition). Pearson Education.
- Arumadpta, R. A., & Pratamawaty, B. B. (2024). Pengaruh ketertarikan politik mahasiswa universitas jawa barat dengan tingkat keinginan mengikuti penggalangan dana politik. *Jurnal Politikom Indonesia*, 9(1). 64-83 DOI: <https://doi.org/10.35706/jpi.v9i1.10875>
- Blowers, L. C., Loxton, N. J., Grady-Flesser, M., Occhipinti, S., & Dawe, S. (2003). The relationship between sociocultural pressure to be thin and body dissatisfaction in preadolescent girls. *Eating Behaviors*, 4, 229–244.
- Booth, R. B. (2023). Youth are interested in political action, but lack support and opportunities. Diambil dari : <https://circle.tufts.edu/latest-research/youth-are-interested-political-action-lack-support-and-opportunities>
- Buunk, A. P., & Gibbons, F. X. (2005). Sosial comparison orientation: A new perspective on those who do and those who don't compare with others. *Social Comparison and Social Psychology: Understanding Cognition, Intergroup Relations, and Culture*, 15–32.
- Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. The Guilford Press.
- Dewi, A. E. (2020). Social comparison dan kecenderungan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal pengguna instagram. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 173–180.
- Febriansyah, A. A., Erlinda, S., & Hambali, H. (2017). Analisis tentang persepsi mahasiswa universitas Riau terhadap fungsi partai politik sebagai sarana komunikasi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(2). 1-15
- Festinger, L. (1954). A theory of social comparison process. *Human relations*, 7(2), 117
- Findlay, S. M. (2004). Dieting in adolescence. *Adolescent Health Committee. Paediatry Child Health*, 9(7), 487–491.
- Fradhanawati, A., Fitriyah, F., Sahdan, G., & Sardjono, M. A. (2022). Partisipasi mahasiswa dalam pilkada 2020. CV. Istana Agency
- Gibbons, F. F., & Buunk, A. P. (1999). Individual Differences in Social Comparison: Development of a Scale of Social Comparison Orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(1), 129–142.
- Grogan, S. (2017). *Body Image: Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women, and Children* (3rd ed.). Roudledge.
- Hill, A. J., & Sarah, O. (1992). Eating in the adult world: the rise of dieting in childhood and adolescence. *British Journal of Clinical Psychology*, 31, 95–105.
- Irawan, S. D., & Safitri. (2014). Hubungan antara body image dan perilaku diet mahasiswa universitas esa unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 18–24.
- Iskandar, D. (2022). Partisipasi politik mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Interdisiplin*, 9(2). 453-464
- Javier, S. J. (2013). *A dual dilemma: An examination of body dissatisfaction among asian american females in emerging adulthood*. Virginia Commonwealth University.
- Jiwandono, I. S. (2020). Dinamika sosial sikap narcissistic aksi demonstrasi mahasiswa dalam prospek demokrasi Indonesia. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 7(1). 34-40
- Kim, Y. (2023). Absolutely relative: How education shapes voter turnout in the united states. *Social Indicators Research*, 168(1–3), 447–469. <https://doi.org/10.1007/s11205-023-03146-1>
- Lally, M., & French, S. V. (2020). *Emerging and Early Adulthood*. Iowa State University Digital Press.
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1997). *Research Methods for Business Students*. Gajahmada University Press.
- Marizka, D. S. (2019). Bagaimana self compassion memoderasi pengaruh media sosial terhadap ketidakpuasan tubuh? *Jurnal Psikologi Insight*, 3(2), 56–69.

- Marsuki, N. R., Oruh, S., & Agustang, A. (2022). Youth apathy in political contest: A case study in the 2020 Gowa Regency head election. *Jurnal Etika Demokrasi*, 7(1). DOI: <https://doi.org/10.26618/jed.v7i1.6296>
- Martin, A. (2012). Political participation among the young in australia: Testing dalton's good citizen thesis. *Australian Journal of Political Science*, 47(2), 211–226. DOI: <https://doi.org/10.1080/10361146.2012.677003>
- Nasrul, R. F., & Rinaldi. (2020). Hubungan body shame dengan kepercayaan diri pada siswa SMAN 5 Pariaman. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(2), 1–14.
- Nelson, M. C., Story, M., Larson, N. I., Neumark-Sztainer, D., & Lytle, L. A. (2008). Emerging adulthood and college aged youth: An overlooked age for weight related behavior change. *Obesity Journal*, 16(10), 2205–2211.
- Polivy, J. (2017). What's that you're eating? social comparison and eating behavior. *Journal of Eating Disorders*, 5(18), 1–5. DOI: <https://doi.org/10.1186/s40337-017-0148-0>
- Polivy, J., & Herman, C. P. (1978). Internal and external components of emotionality in restrained and unrestrained eaters. *Journal of Abnormal Psychology*, 87(5), 497–504.
- Prima, E., & Sari, E. P. (2013). Hubungan antara body dissatisfaction dengan kecenderungan perilaku diet pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 17–30.
- Putra, H. N., Putra, A. I. D., & Diny, A. (2019). Body dissatisfaction ditinjau dari social comparison pada siswi sekolah menengah atas. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2, 1, 1–11.
- Putri, D. A., & Indryawati, R. (2019). Body dissatisfaction dan perilaku diet pada mahasiswa. *Jurnal Quittka*, H. L. (2019). Body dissatisfaction, importance of appearance, and body appreciation in men and women over the lifespan. *Frontiers in Psychiatry*, 1–12.
- Rahmaniaty, J. (2002). *Hubungan Antara Citra Raga dengan Kepercayaan Diri pada Wanita*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ramadhani, I. P., & Paramita, P. P. (2023). Pengaruh sikap terkait standar kecantikan terhadap perilaku makan yang tidak sehat pada remaja dengan ketidakpuasan tubuh sebagai variabel mediator. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 3(1), 125–130.
- Rodgers, R., McLean, S., Marques, M., Dunstan, C., & Paxton, S. (2016). Trajectories of body dissatisfaction and dietary restriction in early adolescent girls: A latent class growth analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(8), 1664–1677.
- Sauders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2012). *Research Methods for Business Students* (6th ed). Pearson Education Limited.
- Swami, V., Frederick, D. A., Aavik, T., & Alcalay, L. (2010). The attractive female body weight and female body dissatisfaction in 26 countries across 10 world regions: Results of the international body project. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36(3), 309–325.
- Yani, A. A. (2015). The dynamic of indonesian political trust in the beginning of reform era. *Jurnal Penelitian Politik*, 12(1). DOI: <https://doi.org/10.14203/jpp.v12i1.527> n *Psikologi*, 12(1), 88–97. DOI: <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.191>.